

**KLAIM KESESATAN BID'AH HASANAH Di
INDONESIA MENURUT HADIS “SETIAP BID'AH
ADALAH KESESATAN DAN TEMPATNYA Di
NERAKA” (STUDI ANALISIS *MA'NĀ CUM MAGHZĀ*)**



Oleh:

Hibatullah Romdhoni

NIM. 22205031034

Diajukan kepada

Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk

Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hibatullah Romdhoni
NIM : 22205031034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Al-quran dan Tafsir
Konsentrasi : Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Agustus 2024

Hibatullah Romdhoni



NIM: 22205031034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1470/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : KLAIM KESESATAN BID'AH HASANAH Di INDONESIA MENURUT HADIS "SETIAP BID'AH ADALAH KESESATAN DAN TEMPATNYA Di NERAKA" (STUDI ANALISIS *MA'NA CUM MAGHZA*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIBATULLAH ROMDHONI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031034
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66e83c7588ba7



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 66e41f34368cb



Penguji II
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66e839cfeef2a



Yogyakarta, 19 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cb785b3a5d

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KLAIM KESESATAN BID'AH HASANAH DI INDONESIA MENURUT HADIS "SETIAP BID'AH ADALAH KESESATAN DAN TEMPATNYA DI NERAKA"** (STUDI ANALISIS *MA'NA CUM MAGHA*)

Yang ditulis oleh : Hibatullah Romdhoni

Nama : Hibatullah Romdhoni
NIM : 22205031034
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-quran dan Tafsir
Konsentrasi : Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROF. DR. PHIL. SAHIRON, M.A.



MOTTO

***“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah
(pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah
orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika
kamu orang-orang yang beriman.”***

Q.S Ali Imran: 139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Persembahan untuk Orang Tua: “Dengan rasa syukur dan hormat yang mendalam, tesis ini saya dedikasikan kepada kedua orang tua saya yang tercinta. Tanpa dukungan, doa, dan kasih sayang mereka, perjalanan akademik ini tidak akan terwujud. Mereka adalah sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup saya, yang selalu memberikan semangat dan keyakinan untuk terus berjuang dan meraih impian.”

Persembahan untuk Dosen Pembimbing: “Tesis ini juga saya dedikasikan kepada dosen pembimbing saya, yang dengan sabar dan penuh dedikasi membimbing saya sepanjang proses penelitian ini. Bimbingan, nasihat, dan ilmu yang beliau berikan sangat berharga dan menjadi fondasi kuat dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas segala dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRAKATA

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, saya berhasil menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar M.Ag di UIN Sunan Kalijaga. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga di setiap tahapannya. Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Prof. Dr. Phil Sahiron Samsyuddin, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, keluarga, dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Beberapa golongan menggunakan hadis mengenai "setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka" sebagai dasar untuk menegaskan bahwa bid'ah hasanah tidak ada. Masalah interpretasi hadis ini masih terus berlanjut, dengan berbagai dampak yang muncul. Dalam menghadapi fenomena pemahaman hadis yang dianggap kurang seimbang antara teks dan konteks, diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Diskusi ini mengadopsi pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*, yang menawarkan analisis dengan memperhatikan konteksnya. Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian di antaranya: Apa makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari hadis tentang bid'ah sebagai kesesatan dan tempatnya di neraka?; Apa signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari hadis tersebut?; dan bagaimana signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'ashir*) dari hadis ini?

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah hadis tentang bid'ah yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku-buku, tesis, disertasi, jurnal, dan kitab-kitab yang relevan. Adapun pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* dilakukan dalam tiga langkah: pertama, menganalisis teks hadis yang dimaksud; kedua, menelusuri sebab turunnya hadis (asbabul wurud); ketiga, menganalisis makna utama hadis dengan mempertimbangkan konteks masa kini dan masa ketika hadis tersebut diturunkan.

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat empat hal di antaranya: pertama, sebagian besar bid'ah dianggap sesat, kecuali yang telah disaring oleh para sahabat; kedua, kata "*kullu*" dalam hadis atau al-Qur'an tidak selalu berarti "semua," tetapi lebih sering dimaknai sebagai "sebagian"; ketiga, Nabi Muhammad telah mengkodifikasi kebiasaan bangsa Arab yang dianggap bid'ah menjadi rahmatan lil 'alamin, dan beliau mengajarkan cara memilih bid'ah yang dapat dijalankan selama tidak membebani di masa kini atau

masa mendatang; keempat, makna bid'ah dan hal-hal baru (*muhdatsatin*) dapat dipahami melalui perspektif para sahabat, seperti yang diungkapkan oleh Umar bahwa "ini adalah sebaik-baik bid'ah" (bid'ah hasanah), serta melalui tindakan Bilal yang melakukan shalat sunnah setelah berwudhu yang kemudian dikonfirmasi oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Kata Kunci: Klaim, Bid'ah Hasanah, Setiap Bid'ah Adalah Kesesatan, Ma'nā Cum Maghzā



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین ditulis muta'qqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-

aulyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

E. Vokal Panjang:

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata
Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن ditulis al-Qur’ān

القياس ditulis al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā’

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis žawī al-furūd

أهل السنة ditulis ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI ...	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KUALITAS DAN SYARAH HADIS SETIAP BID'AH ADALAH SESAT DAN TEMPATNYA DI NERAKA	26
A. Metologi takhrij al-Hadis	26
1. Merujuk ke kitab sumber.....	28
2. Kritik <i>Sanad</i>	29

3. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis	31
4. Kritik Matan	33
B. Takhrij Hadis Riwayat Sunan Abu Daud Dari Abd ar-Rahman Ibn ‘Amr dan al-Sulamiy dan Hujr Ibn Hujrin.....	35
1. Metode takhrij melalui lafal pertama dalam hadis....	36
2. Metode <i>takhrij</i> melalui kata-kata dalam hadis	43
3. Syarah Hadis Setiap Bid’ah Adalah Kesesatan dan Tempatnya Di Neraka.....	61
BAB III MENELAAH ASPEK LINGUISTIK, INTERTEKSTUALITAS DAN INTRATEKSTUALITAS TEKS DALAM HADIS.....	69
A. Analisis Linguistik	72
B. Intertekstual Teks.....	75
1. <i>Kullu</i>	76
2. <i>Muhdatsatin</i>	113
C. Intratekstual Teks	95
1. Bid’ah.....	96
2. Tradisi Bid’ah.....	112
BAB IV MAKNA HISTORIS (<i>AL- MA’NA⁻ AL- TA⁻RIKHI⁻</i>), SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS (<i>AL-MAGHZA⁻ AL-TA⁻RIKHI⁻</i>), DAN SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS (<i>AL-MAGHZA⁻ AL- MUTAHARRIK</i>) TERHADAP HADIS	126
A. Analisis Konteks Historis	127
B. Signifikansi Fenomenal Historis Hadis	132

C. Signifikansi Fenomenal Dinamis Hadis	136
BAB V PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Kritik dan Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	144
RIWAYAT HIDUP	152



BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka memiliki dasar yang kuat jika di tinjau menurut kualitas serta riwayat hadisnya. Diriwayatkan dalam sunan Abi Daud bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٍ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ"¹

Data menunjukkan bahwa hadis tersebut telah disampaikan oleh sahabat Umar dalam khutbahnya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dengan riwayat yang *mauquf* dan *marfu'* bahwa Umar bin Khattab berkhotbah² "sesungguhnya keduanya adalah dua perkara (perkataan dan petunjuk). Maka sebaik-baik perkataan adalah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Ketahuilah kamu hendaknya menjauhi perkara yang baru, karena seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang baru dan setiap yang baru adalah bid'ah."³ Dari sini penulis menemukan

¹ "Jawāmi' Al-Kalim," n.d., Sunan Abi Daud no. 3993.

² Imam Asy-Syathibi, *Al I'tisham*, ed. Edy Fr, ketiga. (Jakarta: pustaka azzam, 2006), 48. Ibnu Mas'ud berkhotbah dengan perkataan ini setiap hari kamis.

³ Imam Asy-Syathibi, *Al I'tisham*. 47.

makna bahwa tidak ada bid'ah hasanah yang datang dari Nabi Muhammad SAW.

Data yang lain menunjukkan bahwa hadis ini berkualitas shahih namun memiliki makna yang umum.⁴ Makna yang umum berarti siapa saja bisa memaknai hadis tersebut sesuai dengan kepentingannya. Seperti halnya pemahaman hadis bid'ah menurut Abdullah bin Husain al-'Arfaj yang mengutip dari hadis Nabi terkait bid'ahnya Bilal bin Rabbah selalu komitmen berwudhu setiap kali beliau batal wudhu dan melakukan shalat dua rakaat setelah wudhu dan setelah adzan. Padahal amalan yang dilakukannya hasil dari ijtihad beliau sendiri dan tidak ada sunnah dari Rasulullah SAW.⁵

Bahkan menurut Badruddin Hsubkhy dalam bukunya yang berjudul *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* bahwa hadis bid'ah dapat di pahami dan di kategorikan menjadi lima: *Pertama: Bid'ah wajibah, Kedua: Bid'ah Muharramah, Ketiga: Bid'ah Mandhubah, Keempat: Bid'ah Makruhah, Kelima: Bid'ah Mubahah.*⁶ Dari pemaparan diatas, bahwa hadis-hadis bid'ah bisa dipahami melalui segi manapun, baik secara makna maupun arti. Namun perihal hadis setiap bid'ah adalah

⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Criteria Antara Sunnah Dan Bid'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). 70.

⁵ Abdullah bin Husain al-'Arfaj, *Maqhum Al-Bid'ah Wa Atsaruhu Fil Fatwa*, I. (Jakarta: Al-I'tishom, 2013). 96.

⁶ Badruddin Hsubky, *Bid'ah Bid'ah Di Indonesia*, ed. solihat (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). 31.

kesesatan dan tempatnya di neraka perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan metode yang tidak biasa dilakukan oleh peneliti lain, sehingga memunculkan pemaknaan baru dalam memahaminya. Sehingga peneliti sengaja menggunakan teori Ma'nā Cum Maghzā yang di gagas oleh pak Sahiron melalui banyak karya beliau yang menyatakan bahwa melahirkan sebuah pemahaman baru di perlukan alat yang baru.⁷

Oleh karena masalah interpretasi hadis tentang bid'ah terus berlanjut dengan berbagai dampak yang timbul, hadis yang memuat narasi tentang bid'ah dan kesesatan sering kali dijadikan dasar bagi pemahaman yang tidak berkembang. Hal ini mendorong para peneliti untuk menggali kembali fakta-fakta yang berkaitan dengan konteks hadis tersebut. Hadis ini berkaitan dengan keadaan di zaman nabi, mengingat banyak amalan bid'ah di zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, pemaknaannya bisa saja tidak berlaku terhadap klaim bid'ah hasanah yang terjadi sekarang ini karena keadaan tertentu,⁸ karena ada bid'ah yang di hukuminya boleh

⁷ Fakultas Ushuluddin et al., *MA'NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN)* Mustahidin Malula, *Citra Ilmu, Edisi*, vol. 29, 2019, 2.

⁸ Safrida Fitri Nasution and Sholahuddin Ashani, *Pemahaman Bid'ah Menurut Ulama Di Desa Teluk Pulau Dalam Kecamatan Kualuh Leidong*, 2021. 7-9.

menurut ijtima' ulama.⁹ Jika pemahaman terhadap hadis hanya berfokus pada teksnya saja, hal itu dapat menghasilkan pemahaman yang subyektif karena mengabaikan konteks yang melatarbelakanginya. Perbedaan kondisi antara bid'ah di masa lalu dan masa kini juga memungkinkan munculnya interpretasi baru. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan yang seimbang, yang mempertimbangkan baik teks maupun konteks, untuk menjembatani permasalahan dalam memahami hadis tersebut.

Dari fenomena pemahaman hadis yang kurang proporsional antara teks dan konteks, diperlukan alternatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pemahaman hadis yang tidak seimbang ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, yang pada gilirannya bisa memicu permusuhan, kekerasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pemahaman yang tepat dan seimbang. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan kontekstualitas hadis secara umum cenderung fokus pada pendekatan dalam mengkaji hadis bid'ah. Pendekatan-pendekatan ini biasanya menggunakan analisis matan, syarah, dan hermeneutika, namun belum mencapai kesimpulan mengenai makna hadis bid'ah

⁹ Syahrul Rahman and Zikri Darussamin, 'The Conceptology of Bid'ah: Imam Ahmad's Perspective and Its Application in the Contemporary Era', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2022) . 3-5.

dalam konteks masa kini.¹⁰ Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji kesalahpahaman terhadap lafaz hadis yang disebabkan oleh pemahaman tekstual, sehingga dijadikan dasar untuk berjihad dengan kekerasan guna memberantas perilaku bid'ah.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang telah melakukan tindakan radikal akibat pemahaman yang tidak seimbang terhadap hadis Nabi. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* menawarkan metode yang berbeda dari para peneliti lain dalam menggali konteks hadis secara mendalam, serta menganalisis penyebab-penyebab yang mempengaruhi penafsiran tekstual dan penerapan hadis tentang bid'ah di masa kini.

Pemahaman hadis secara eksplisit menunjukkan bahwa interpretasi mengenai bid'ah perlu dianalisis dengan mempertimbangkan konteksnya. Hadis yang

¹⁰ Ruslan Ruslan, dkk, *Membedah Konsep Bid'ah*, Volume 6, No. 1, (2021), *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 25, Izzat Ali Atiyah, *Al-Bid'ah*, 196, Sayyid Muhammad 'Alawiy Al-Malikiy, terjemahan *Membela Sunnah Nabi SAW*, (juni 2013), 80, Yahya bin Syarf Al-Nawawi, *Tahdzib Al-Asma wa al-Lughat*, 4 vol (t.p.: t.p., t.t.), 23, Abu Sulaiman al-Khaththabi, *al-Ma'alim al-Sunan*, vol. 4 (Aleppo: Mathba'ah Muhammad Raghīb al-Thabbakh, 1934), h. 301, Jalaluddin al-Suyuthi, *Hakikat al-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1992), 27.

¹¹ Abdul Malik, 'New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor with Islamic Group Movement', *Power and Education*, 2023 . Arthur Aritonang, *Bangkitnya Islam Radikal dan Nasionalisme: Studi Tentang Gerakan Islam Wahabi*, (Efata: vol. 6 No. 2 September 2020) h. 7. Saipul hamdi, *De-Kulturasi Islam Dan Konflik Sosial Dalam Dakwah Wahabi Di Indonesia*, (Kawistara: Vol. 9, No. 2, Agustus 2019), 8.

menyatakan "setiap bid'ah adalah sesat dan tempatnya di neraka" mengandung istilah bid'ah yang memiliki makna beragam, yang interpretasinya dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern. Diskusi ini memperluas kajian *Ma'nā Cum Maghzā* dalam studi hadis, karena penelitian sebelumnya yang membahas bid'ah dalam konteks teks dan konteks belum sepenuhnya mengaplikasikannya. Penulis berupaya melengkapi dan mengembangkan kajian ini lebih jauh, di mana pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* akan menelusuri perkembangan teks atau *mufrodat* dalam hadis bid'ah melalui pendekatan intertekstual dan intratekstual. Hal ini bertujuan untuk menempatkan pemahaman hadis yang beragam dalam konteks masyarakat masa kini.

B. Rumusan Masalah

Jika mengacu pada latar belakang tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan ilmiah sebagai pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, di antaranya yakni:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari hadis “setiap bid’ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka”?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari hadis “setiap bid’ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka”?

3. Bagaimana signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'ashir*) dari hadis “setiap bid’ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis tentang bid'ah menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Pendekatan ini tidak hanya meneliti makna dari hadis-hadis tersebut, tetapi juga berupaya memahami makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dari hadis "setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka," mengetahui signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dari hadis tersebut, serta mengeksplorasi signifikansi dinamisnya (*al-maghzā al-mutaharrik al-mu'ashir*) dalam konteks masa kini. Dengan demikian, metode yang digunakan menjadi lebih komprehensif. Secara akademis, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi hadis-hadis tentang bid'ah dalam konteks saat ini dan diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi hadis

D. Telaah Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan dan menerapkan konstruksi proposal yang diajukan untuk menunjukkan fokus penelitian. Peneliti perlu membahas penelitian-penelitian yang telah ada terkait tema ini,

termasuk kesamaan dan kekurangan dengan topik yang sedang dibahas, yaitu klaim mengenai kesesatan, hadis bid'ah "setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka," serta analisis menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghẓā*.

1. Klaim Kesesatan.

Sesat memiliki pengertian atau makna tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam, mencakup aspek-aspek kepercayaan, praktik, dan aspek spiritual.¹² Sebagai contoh, faktor yang menyebabkan lahirnya pemahaman keagamaan yang sesat adalah dimana pemeluk ajaran non-bid'ah merasa terganggu dengan pendapat ulama yang membolehkan adanya bid'ah hasanah. Sehingga memulai dari ego seperti ini pemeluk non-bid'ah mengklaim sesat kepada penganut bid'ah hasanah.¹³ Dangkalnya sikap pendewasaan iman oleh kelompok atau orang tertentu, diantara sebabnya ialah ketidakpahaman serta tidak mengerti arti kesesatan. Esensi agama yang seimbang dapat berdampak pada

¹² Wan Haslan Khairuddin, JOURNAL OF IFTA AND ISLAMIC HERITAGE | *إفتاء والرتاث الإسلامي* Framework for the Study of Heresy *جملة* According to Ahl Al-Sunnah Wa al-Jamā'ah

¹³ Alfin Irfanda, 'Terorisme, Jihad, Dan Prinsip Hukum Islam: Alternatif Upaya Deradikalisasi', Jurnal Wawasan Yuridika, 6.1 (2022), 101 . 4.

klaim sesat terhadap penganut bid'ah hasanah, yang dapat berujung pada pengusiran dari tempat ibadah NU bahkan ancaman pembunuhan.¹⁴ Praktek penyesatan sering kali disebabkan oleh legitimasi atas nama agama, di mana tindakan tersebut didasarkan pada pemahaman yang stagnan secara tekstual.¹⁵ Faktor lain dari penyesatan adalah anggapan bahwa kelompok tertentu adalah yang paling benar dalam beragama, sehingga memudahkan untuk menyalahkan orang lain.¹⁶ Tidak hanya itu, faktor internal agama dan lingkungan masyarakat juga berperan dalam kecenderungan untuk menyalahkan atau menyesatkan.¹⁷ Alhasil, salah satu faktor utama yang memicu penyesatan adalah pandangan beragama yang merasa superior, yakni anggapan bahwa mereka adalah pemeluk Islam yang paling benar.

¹⁴ FADILA TMI Al-Amien Prenduan, II.

¹⁵ Muhamad Ridwan Effendi, 'Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif', *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2020), 54–77 <<https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>>.

¹⁶ Aplikasi Pendekatan Ma and Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Klaim Kebenaran Agama Yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an: Sahiron Syamsuddin. 7-8.

¹⁷ Bartolomeus Samho, URGENSI 'MODERASI BERAGAMA' UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DI INDONESIA, *Jurnal Sosial Humaniora*, 2022, 02 . 6-7.

2. Hadis bid'ah "Setiap Bid'ah Adalah Kesesatan dan Tempatnya Dineraka."

Pada penelitian yang di upayakan Mubasir Anwar, ia menyimpulkan bahwa perbedaan dalam menyikapi makna bid'ah memang tidak bisa dihindari. Disisi lain menyimpulkan bahwa tidak boleh menyatakan apa yang tidak nabi kerjakan termasuk bid'ah dan sesat. Kemudian bid'ah hasanah yang telah dikerjakan masyarakat hingga saat ini berdasarkan dari ajaran ulama yang paham syariat, sehingga pengamalan tersebut memiliki dasar.¹⁸ Selanjutnya dalam penelitian kedua yang dilakukan oleh Muhammad Ivan Trinarto dkk terkait Konsep Bid'ah Menurut al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani. Ia mengemukakan bahwa hadis bid'ah harus di pahami dengan cara mengkategorikannya menjadi dua. Pada dasarnya semua ibadah yang tercela maupun terpuji tanpa contoh dari Nabi disebut bid'ah. Sebenarnya bid'ah itu juga di bawah naungan dalil-dalil kebaian jika bid'ah itu dipahami sebagai sesuatu yang di anggap berdampingan dengan sunnah. Namun jika bid'ah di

¹⁸ Jurnal Kajian and others, 'STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Hadis Bid'ah Dan Polemik Interpretasi Di Masyarakat "HADIS BID'AH DAN POLEMIK INTERPRETASI DI MASYARAKAT"', 3.1, 2020 . 5.

pahami sebagai suatu amalan yang melawan sunnah, maka dikategorikan sebagai keburukan.¹⁹

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Najmuddin H Abd Safa dalam karyanya al-Mafhum al-Shahih li al-Bid'ah; bahwa hadis bid'ah tidak cukup jika hanya di kategorikan menjadi dua, namun menjadi lima kategori. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menegaskan bahwa dalam bid'ah itu ada wajib, dianjurkan, diperbolehkan (mubah), tidak disukai (makruh) dan dilarang (haram). Kesimpulan tersebut ia dapatkan melalui aturan universal, berupa; Al-Qur'an, Sunnah, Konsensus dan Qiyas (analogi/perumpamaan).²⁰ Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Firly Triwahyuni dkk yang berjudul Bid'ah Dalam Kehidupan Berkeluarga berkesimpulan bahwa bid'ah bisa di amalkan sesuai konteksnya. Sebagaimana dalam penelitiannya bahwa banyak bid'ah dalam kehidupan berkeluarga yang justru membuat perdamaian dalam membangun rumah tangga yang baik. Walaupun bid'ah

¹⁹ Muhammad Ivan Trinaro and Hedhri Nadhiran, KONSEP BID'AH MENURUT AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-'ASQALANI (Kajian Kitab Fath Al-Baari Bi Syarh As-Shahih Al-Bukhari) . 7.

²⁰

____ Najmuddin and Abd Safa, ' للبدعة الصحيح الملقوم م العلماء وموقف نها', 2.1, (2021) .4-3. 10-1

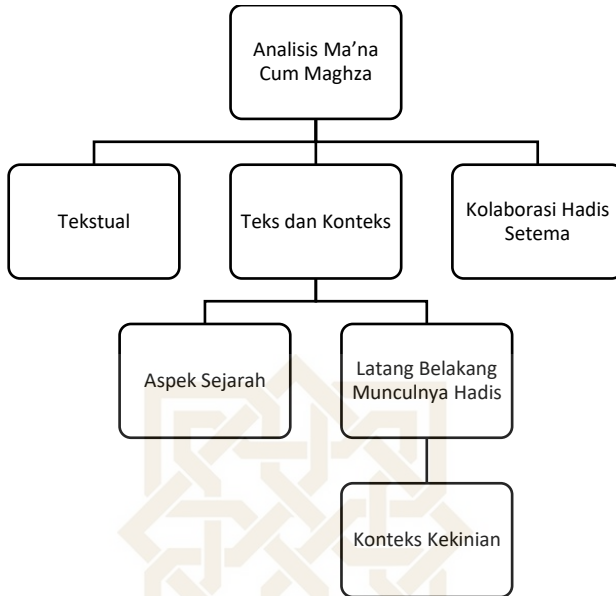
yang di amalkan ialah kebiasaan orang terdahulu secara turun temurun.²¹

3. Analisis terhadap pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*

Beragam pendekatan dalam studi hadis, termasuk yang baru-baru ini dikenal sebagai pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*, sering digunakan dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pendekatan ini dipelopori oleh Sahiron Syamsuddin, dengan tujuan awal untuk mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an guna menemukan signifikansi mereka di masa kini. Peneliti tertarik menggunakan pendekatan ini untuk merekonstruksi hadis yang sering disalahpahami oleh pihak tertentu. Secara umum, dalam memahami hadis, ada sistem yang digunakan oleh penafsir atau pensyarah hadis, yang setidaknya terdiri dari tiga model pemahaman hadis yang diterapkan:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹ Firly Triwahyuni and others, 'BID'AH DALAM KEHIDUPAN BERKELUARGA MENURUT KITAB AL HABIB USMAN BIN ABDULLAH BIN 'AQIL BIN YAHYA', JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2.1 (2023), 30–47 . 9-10.



Pertama, ada pemahaman hadis secara tekstual. Kedua, pemahaman hadis melalui kombinasi teks dan konteks, termasuk aspek sejarah atau latar belakang hadis tersebut, serta hubungannya dengan konteks saat ini. Pemahaman ini sering kali dianggap sebagai pemahaman kontekstual. Ketiga, pemahaman hadis dengan menghubungkan atau mengkolaborasikan hadis-hadis yang saling terkait satu sama lain.

Pendekatan *Ma'nā Cum Maghā*, yang saat ini semakin populer, merupakan salah satu metode untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi topik diskusi terbaru dalam ilmu al-Qur'an di Indonesia, meskipun termasuk dalam ranah hermeneutik. Orientasi teori ini adalah untuk menemukan makna dan

menerapkannya pada era sekarang dengan fokus pada nilai signifikansi. Langkah-langkahnya meliputi menemukan makna historis dan makna signifikansi fenomenal dinamis.²² Meskipun pendekatan ini banyak digunakan dalam kajian al-Qur'an, penerapannya dalam ilmu hadis masih sangat terbatas. *Ma'nā Cum Maghzā* digunakan untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan merumuskan konteks saat ini,²³ dan dapat juga diterapkan dalam kajian hadis, seperti pada hadis tentang larangan menggunakan wewangian bagi perempuan.²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian sebelumnya membahas hadis bid'ah, sebagian besar penelitian tersebut cenderung memfokuskan pada interpretasi hukum bid'ah di masa lalu. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi fenomena klaim menyesatkan yang disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang tekstual, yang mengarah pada diskriminasi terhadap bid'ah hasanah dan bahkan permusuhan terhadap ulama NU yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

²² Umi Wasilatul Firdausiyah, 'Urgensi Ma'nā-Cum-Maghza Di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin Atas Q 5: 51', *Contemporary Quran*, 1.1 (2021), 29 . 6.

²³ Firdausiyah.

²⁴ Adib Falahuddin and others, 'Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan: Perspektif Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsudin', 3.1, 2023 . 9.

Disisi lain hadis ini juga merupakan petunjuk bagi masyarakat pelaku bid'ah yang harus melibatkan pendapat ulama. Singkatnya ketika masyarakat enggan meninggalkan amalan dari orang terdahulu, maka tetaplah berpegang teguh kepada pendapat para ulama sekitar. *Ketiga* ternyata hadis tersebut masih sering dimaknai secara tekstual dengan mengkaitkan neraka bagi pengamalnya. Sehingga menimbulkan perselisihan anatar kelompok. Terakhir, belum ada penelitian yang secara signifikan menerapkan teori *Ma'nā Cum Maghzā* dalam kajian hadis. Oleh karena itu, peneliti berencana menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*, karena pendekatan ini dianggap cukup signifikan untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Sebagai kesimpulan, terdapat setidaknya tiga area yang belum banyak diteliti dan bisa dijadikan fokus penelitian. Pertama, klaim kesesatan sering kali disebabkan oleh ego penganut yang tidak sepaham, yang kemudian mengarah pada sikap intimidasi terhadap penganut bid'ah hasanah. Ini menunjukkan perlunya penelusuran lebih lanjut terhadap teks-teks hadis yang menjadi dasar dan legitimasi dari klaim kesesatan tersebut. Kedua, penggunaan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* dalam menganalisis hadis, seperti "setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka," masih jarang diterapkan sebagai diskursus atau pendekatan dalam

studi hadis. Ketiga, penelitian tentang hadis bid'ah sering kali fokus pada makna teks hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks tambahan, sehingga bertentangan dengan prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

E. Kerangka Teori

Agar studi ini mencapai hasil yang diinginkan, peneliti akan menggunakan teori Sahiron Syamsuddin sebagai alat analisis yang dianggap sesuai untuk kajian ini. Teori tersebut dikenal sebagai *Ma'nā Cum Maghzā*. Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* merupakan metodologi dalam menafsirkan ayat atau teks yang bertujuan untuk meraih esensi makna dari teks tersebut.²⁵ Lebih jauh teori *Ma'nā Cum Maghzā* berusaha memperkuat pemahaman teks baik di masa lalu maupun di masa kini, sejak teks tersebut pertama kali muncul. Hermeneutika berperan penting dalam wacana teori ini,²⁶ yang bertujuan menyelami dan merumuskan makna serta signifikansi historis dari teks, kemudian mengelaborasi maknanya untuk menarik relevansi di masa sekarang.²⁷

²⁵ Fakultas Ushuluddin and others, *MA'NACUM MAGHZA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN)* Mustahidin Malula, Citra Ilmu, Edisi, 2019, XXIX.

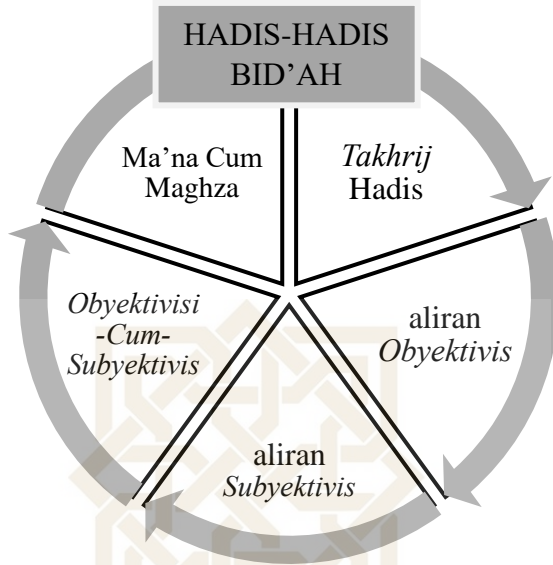
²⁶ Ushuluddin and others, XXIX.

²⁷ 'PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ'.

Sahiron Syamsuddin menjelaskan aliran hermeneutik dari perspektif karakter dalam penafsiran teks. Ia merumuskan tiga pendekatan yang penting dalam hermeneutika sebagai alat penafsiran. Pertama adalah aliran *Obyektivis*, yang menekankan pada penemuan makna asli dari objek penafsiran, seperti teks tertulis, ucapan, perilaku, atau simbol-simbol. Kedua adalah aliran *Subyektivis*, yang menekankan peran pembaca atau penafsir dalam memberikan makna terhadap teks. Terakhir, aliran *Obyektivis-Cum-Subyektivis*, yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut dengan menelusuri makna asli teks sambil mempertimbangkan konteks waktu penafsiran.²⁸ Aliran ketiga dianggap paling komprehensif dan proporsional dalam menafsirkan teks, sehingga menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan dalam kajian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁸ dan Metode Penafsiran Phil Sahiron Syamsuddin and Ma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 'Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: AIAT Se-Indonesia', 8.2 (2022) . 4-5.



Dengan demikian, inovasi penafsiran yang dikenal sebagai *Ma'nā Cum Maghẓā* oleh Sahiron Syamsuddin bertujuan untuk meneliti teks hadis secara seimbang, mencakup ruang teks, peran pembaca, serta pengembangan atau rekonstruksi makna teks. Penelitian ini akan fokus pada hadis "setiap bid'ah adalah kesesatan dan tempatnya di neraka" yang bersumber dari Shahih Muslim.

Pendekatan *Ma'nā Cum Maghẓā* melibatkan langkah-langkah metodis berikut. Pertama, penafsir harus menganalisis bahasa teks dengan cermat, termasuk kosakata dan struktur yang digunakan sejak abad ke-7 M. Penafsir juga perlu melakukan intratektualitas, yaitu

membandingkan teks dengan teks lain yang relevan. Kedua, penafsir harus memperhatikan konteks sejarah turunnya teks, baik secara makro (situasi umum pada masa pewahyuan) maupun mikro (sebab-sebab spesifik turunnya teks atau hadis). Ketiga, penafsir harus melakukan rekonstruksi teks secara progresif untuk menemukan pesan utama dan relevansinya dalam konteks kekinian.²⁹ Lebih lanjut, mekanisme *Ma'nā Cum Maghzā* mencakup penemuan makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), yang meliputi: 1) Analisis bahasa teks, 2) Intratektualitas atau perbandingan dengan teks sejenis, 3) Intertektualitas dengan memperhatikan teks kontemporer, 4) Analisis historis teks, dan 5) Penyusunan pesan utama berdasarkan karakter teks sebelumnya. Keempat, untuk menemukan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) atau membawa makna tersebut pada konteks masa kini, peneliti melakukan: 1) Kategorisasi teks, 2) Penambahan signifikansi fenomenal historis, 3) Internalisasi makna simbol dari teks, dan 4) Rekonstruksi ke konteks kontemporer dengan menggunakan pendekatan

²⁹ Metode Penafsiran Phil Sahiron Syamsuddin and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

tambahan seperti sosiologis, antropologis, atau psikologis.³⁰

Secara keseluruhan, *Ma'nā Cum Maghā* melibatkan tiga langkah utama di antaranya yakni analisis teks, penelusuran sebab turunnya teks (*asbabul wurud*) baik secara makro maupun mikro, dan analisis makna utama dalam konteks masa kini. Penelitian ini berfokus pada hadis tentang “Setiap Bid’ah Adalah Sesat Dan Tempatnya Di Neraka” untuk memastikan pemahaman yang proporsional dan mencegah interpretasi radikal, sehingga mendukung perdamaian, kerukunan, dan persatuan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

F. Metode Penelitian

Agar dapat memperoleh tujuan penelitian yang sesuai dan tepat, maka perlu adanya metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rinciannya di antaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis data literer (data tertulis) yang mana mendeskripsikan peristiwa atau suatu kondisi atas

³⁰ Achmad Fawaid, *Pengantar Penulisan Akademik*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2016), 9.

subjek yang diteliti.³¹ Penelitian ini, berdasarkan sumber datanya, termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, khususnya menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif menawarkan berbagai pendekatan dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam proses aplikasinya, penelitian kualitatif sangat bergantung pada sumber teks dan gambar serta menggunakan berbagai strategi penelitian dalam menganalisis data.³² Adapun penelitian ini akan mengeksplorasi teks hadis mengenai bid'ah yang dipahami oleh beberapa individu atau kelompok tertentu, yang cenderung mengarah pada pemahaman dan gerakan anti-bid'ah. Oleh karena itu, peneliti fokus pada satu hadis, yaitu "Setiap Bid'ah Adalah Sesat dan Tempatnya di Neraka". Hadis ini dipilih karena sering digunakan sebagai dasar legitimasi oleh beberapa kelompok yang menganggap bid'ah hasanah tidak ada dan sesat bagi pengamalnya di era sekarang.

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, seperti pada umumnya dalam kajian, terdiri dari dua unsur utama yakni sumber data primer dan sumber data

³¹ Fawaid, *Pengantar Penulisan Akademik*, 9.

³² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 9.

sekunder. Sumber data primer meliputi hadis-hadis mengenai bid'ah yang tercantum dalam kitab Shahih Bukhari, kamus klasik seperti *Lisān al-'Arab*, *Maqāyīs al-Lughah*, kitab tafsir klasik seperti *al-Qurtubi*, dan hadis-hadis lain yang relevan. Hadis ini sering dijadikan dasar untuk membid'ahkan semua kalangan NU dan pendukungnya yang tidak sejalan. Sedangkan sumber data sekunder mencakup referensi dan penelitian sebelumnya yang dapat memperkuat dan mendukung penelitian ini. Sumber sekunder termasuk tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah*, buku-buku, tesis, disertasi, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data-data informasi penelitian akan dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang disajikan berdasar pada landasan teoretis.³³ Pada bagian ini, penulis akan memusatkan perhatian pada pengumpulan data dari sumber primer, seperti hadis "Setiap bid'ah adalah sesat dan tempatnya di neraka" beserta penjelasan-penjelasan. Selain itu, penulis juga akan mencantumkan berbagai pemahaman dari kalangan tertentu mengenai legitimasi hadis bid'ah, yang sering

³³ Fawaid, *Pengantar Penulisan Akademik*, 4–6.

digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dalam praktik beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis bid'ah dijadikan pedoman untuk tindakan-tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Artinya, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman hadis bid'ah yang tekstual dapat mendorong tindakan-tindakan yang sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam.

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisis penelitian kualitatif, ada beberapa elemen yang tak dapat dipisahkan untuk mencapai keutuhan penelitian, sebagai contoh yakni pengumpulan data dan penulisan temuan.³⁴ Selain itu, penting juga untuk melakukan pengolahan data, analisis data, reduksi data, penyajian data, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder serta temuan dituliskan, peneliti akan menggunakan teknik analisis data dengan menerapkan teori Sahiron Syamsuddin, yaitu pendekatan Ma'nā Cum Maghzā.

³⁴ Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ardiansyah et al., *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*, n.d., 6-7, <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan ini bertujuan untuk menggali tiga aspek penting yang perlu dipahami oleh penafsir, yaitu mendalami makna historis, isi fenomenal historis, dan signifikansi fenomenal dinamis.³⁵ Dalam analisis data penelitian ini, fokus akan bertumpu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Selanjutnya, reduksi data akan dilakukan untuk menguraikan dan menyederhanakan titik fokus penelitian, yaitu hadis tentang bid'ah. Proses ini akan meringkaskan data dan mereview istilah hadis bid'ah sebagai topik utama, dengan rujukan utama hadis dari Imam Bukhari.

G. Sistematika Pembahasan

Terdapat lima bab yang akan diuraikan dalam penelitian ini. **Bab pertama** mengawali pemaparan polemik atas hadis-hadis berkaitan dengan bid'ah. Kebaruan penelitian juga ditunjukkan dengan memfokuskan kajian hadis pada lingkup stigma bid'ah sehingga dapat menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya, bagian ini menguraikan problem dan kegunaan penelitian yang

³⁵ dan Metode Penafsiran Phil Sahiron Syamsuddin and Ma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: AIAT Se-Indonesia" 8, no. 2 (2022): 13, <https://jurnalnun.aiat.or.id>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis "كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ"

"كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ" menggunakan metode *ma'nā cum maghā* menemukan kesimpulan menarik. *Pertama*, hadis ini melalui analisis linguistik memiliki makna yang beragam. Menurut kamus-kamus klasik hingga kontemporer mengatakan *sebagian besar perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka*. Perihal ini diperjelas melalui intertekstual teks dan intratekstual teks yang menjelaskan serta memberikan kesimpulan bahwa hadis ini dipahami melalui pemahaman sahabat yang mengatakan bahwa ada bid'ah yang baik dan ada bid'ah yang buruk. Al-Qur'an mengartikan kata *kullu* tidak selalu berarti "setiap atau semua", namun justru ditafsirkan oleh para *mufassir* dengan makna "sebagian besar."

2. Meninjau makna historis (*al-Ma'na al-Tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-Maghā al-Tārikhi*), peneliti menemukan data menarik perihal bid'ah yang ternyata Rasulullah telah melihatnya jauh sebelum beliau berdakwah. Seperti kebiasaan bangsa

Arab sebelum meluasnya islam, yaitu bangsa Arab menyukai penyembahan ka'bah, bermain syair-syair, yang kemudian Rasulullah mengkodifikasi kebiasaan mereka dan tidak menghapusnya atau mengharamkannya. Dibalik inilah hadis bid'ah muncul dengan alasan kekhawatiran Nabi jika bid'ah berkembang pesat, akan banyak umatnya yang tidak mengerti dan salah dalam memilah ajaran yang sesuai dengan sunnah dan al-Qur'an.

3. Terakhir melalui *Al-Maghzā Al-Mutahārik*, hadis "كُلُّ

"مُحَدَّثَةٌ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ" ini

menunjukkan bahwa makna dari sebuah hadis tidak statis, melainkan dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan waktu. Bid'ah di Indonesia memiliki coraknya masing-masing, begitu juga dengan negara-negara Arab dan sekitarnya. Indonesia punya adat sesuai sukunya dan memiliki budaya yang di kodifikasi sesuai dengan aturan dalam beragama, sebagaimana Rasulullah mengkodifikasi pemahaman bangsa Arab terhadap ka'bah dan sebagainya.

B. Kritik dan Saran

Terima kasih atas kesempatan untuk memberikan umpan balik. Saya sangat menghargai usaha dan dedikasi

yang telah Anda tunjukkan dalam proyek ini. Namun, ada beberapa aspek yang menurut saya bisa ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Pertama, saya perhatikan ada beberapa kesalahan tata bahasa dalam dokumen ini. Kesalahan-kesalahan ini dapat mengurangi kredibilitas dan profesionalisme dari konten yang disajikan. Saya sarankan untuk melakukan pemeriksaan tata bahasa yang lebih teliti sebelum publikasi. Selain itu, struktur dokumen ini terasa kurang terorganisir. Beberapa bagian tampak tidak memiliki alur yang jelas, sehingga sulit bagi pembaca untuk mengikuti argumen yang disampaikan. Mungkin akan lebih baik jika Anda mempertimbangkan untuk menggunakan subjudul dan poin-poin penting untuk memperjelas struktur. Saya juga melihat bahwa beberapa referensi yang digunakan kurang relevan dengan topik yang dibahas. Penggunaan referensi yang tepat sangat penting untuk mendukung argumen yang disampaikan. Saya sarankan untuk meninjau kembali sumber-sumber yang digunakan dan memastikan bahwa mereka benar-benar mendukung poin yang ingin disampaikan. Untuk meningkatkan kualitas konten, saya sarankan untuk melakukan penelitian tambahan. Menambahkan data dan fakta terbaru akan memberikan nilai tambah dan membuat argumen Anda lebih kuat. Selain itu, penggunaan grafik atau tabel juga bisa membantu memperjelas informasi yang disampaikan.

Untuk meningkatkan kualitas konten, disarankan untuk melakukan penelitian tambahan. Menambahkan data dan fakta terbaru akan memberikan nilai tambah dan memperkuat argumen Anda. Selain itu, penggunaan grafik atau tabel juga bisa membantu memperjelas informasi yang disampaikan.

Disarankan juga untuk meminta umpan balik dari rekan atau mentor sebelum publikasi. Umpan balik dari orang lain dapat memberikan perspektif baru dan membantu mengidentifikasi area yang mungkin terlewatkan. Ini akan sangat berguna untuk memastikan bahwa dokumen tersebut siap untuk dipublikasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Izz al-Din ibn ‘Abd al-Salam. *Al-Qawa’id*. Dar al-Minhaj, 2015.
- A’izz bin Abd as-Salam. *Qawa’id Al-Ahkam Fi Masha’ih Al-Anam*. Turath For Solutions, 2013.
- Abdullah bin Husain al-‘Arfaj. *Konsep Bid’ah Dan Toleransi Fiqih*. Jakarta: Al-I’tisham, 2021.
- Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghimari. *Husn At-Tafahhum Wa Ad-Dark Li Mas’alat at-Tark*. Maroko, 1970.
- Abdullah bin Husain al-‘Arfaj. *Ma’fhum Al-Bid’ah Wa Atsaruhu Fil Fatwa*. I. Jakarta: Al-I’tishom, 2013.
- Abi Muhammad Ali bin Ahmad bin Said, Ibnu Hazm. *Al-Muhalla*. Kairo: al-Jumhuriyah al-‘Arabiyah, 1976.
- Abu Hajar Muhammad al-Sa’id Ibn Bayu ni Zaglu I. “Mausu’at Al-Atraf Al-Hadi’th.” Libanon: Beirut : Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, n.d.
- Abu al-Tayib Muhammad Syamsul Haq al-Azim al-Abadi diterjemahkan oleh Asmuni. *Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abu Dawud*. Jakarta: pustaka azzam, 2008.
- Abu Amr ‘Usman ibn Abd al-Rahman al-Syairaziy Ibn al-Salah. *Ulumul Hadis*. Cet. ke-II. Madinah al Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, n.d.
- Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah. *Al-Mushannaf*. Riyadh: Darul Kunuz Isbiliya, 2015.

- Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' Ulu' m Ad-Di n*, n.d.
- Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi. *Metode Takhrij Hadits*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Abu Nu'aim. *Hilyah Al-Auliya*. Isfahan: Dar al-Fikr al-Islami, 2014.
- Abuddin Nata. *Inovasi Pendidikan Islam*. Rajawali Pers, 2015.
- Agil Husin Munawwar. *Metode Takhrij Hadis*. Edited by Joko Utama. Cet. perta. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Ahmad Yumni Abu Bakar dkk. *Sejarah Dan Perkembangan Ibadah Haji*. UUM Press, 2018.
- al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*, n.d.
- Al-Murtadha Az-Zabidi. *Taj Al-'Arus Min Jawahir Al-Qamus*, n.d.
- Ali Jum'ah. *Bukan Bid'ah Dengan Judul Asli Al-Mutasyaddidun*. Edited by Muchlis M. Hanafi. Cet: III. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014.
- Apipudin. *Masyarakat Arab Pra-Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2015.
- Arentjan Wensinck. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Hadits An-Nabawi*. Pertama., 1926.
- Asriady, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis." *Ekspose*:

Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan 16, no. 1
(2019): 314.

Badruddin Hsubky. *Bid'ah Bid'ah Di Indonesia*. Edited by
solihat. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Chandra, Agus Firdaus, and Buchari M. “Kriteria Ke-Shahih-
an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam
Kitab Al-Kifayah Fi ‘Ilm Al-Riwayah.” *Jurnal*
Ushuluddin 24, no. 2 (2016): 162.

Fauzan, Agusri. “Pengujian Hadits Ahad Dengan Al-Qur’an
(Studi Komparatif Syafi’iyyah Dan Hanafiyah).”
Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4, no. 1 (2019): 20.

Fauziah, Cut. “I‘Tibār Sanad Dalam Hadis.” *Al-Bukhari :*
Jurnal Ilmu Hadis 1, no. 1 (2018): 123–142.

Fawaid, Achmad. *Pengantar Penulisan Akademik*. Edited by
Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: PUSTAKA
BELAJAR, 2016.

Hasbi Ash Shiddieqy. *Criteria Antara Sunnah Dan Bid'ah*.
Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

‘Abd al-Rahman al-Akhdari. *Sulam Al-Munawraq Dalam*
Ilmu Mantiq, n.d.

Ibn al-Atsi r̄. *An-Niha yāh*, n.d.

Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Fathul Ba r̄i Bi Syarh Sahih Al-*
Bukha ri. Beirut: Da r̄ al-Fikr, n.d.

Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Wali Pustaka, 2019.

- Ibnu Manzur. *Lisān al-ʿArab*. Kairo: al-Muassasah al-Misriyyah al-ʿammah, n.d.
- Ibnu Rajab al-Hanbali. *Jāmiʿ al-ʿUlūm wa al-Hikam*, n.d.
- Imam al-Baihaqi. *Manāqib al-Syafiʿi*. Kairo: Dar Library Heritage, 1970.
- Imam Asy-Syathibi. *Al-Iʿtishām*. Edited by Edy Fr. Ketiga. Jakarta: pustaka azzam, 2006.
- Imam Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Darus Sunnah, 2022.
- Inʿam Fawwal Akkawi. *Al-Muʿjam al-Mufashshal Fi ʿUlūm al-Balaḡah: al-Badiʿ*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1996.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli. *Syarah Jalaluddin Mahalli (ʿAla Jamiʿ Jawamiʿ)*. Dar al-Taḳwa, n.d.
- Kamaluddin, Ahmad. “Naqd As-Sanad : Metodologi Validasi Hadits Shahih.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 229–239.
- Khalid Mahmood Shaikh. *Hadith Dan Hadith Sciences*. Edited by Adam. Cet. ke-I. New Delhi: Adam Publisher, 2006.
- Lois Makluf. “Al-Munjid Fi Al-Lughah Wal-Aʿlam,” n.d.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2001.
- M. Suhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.

Jakarta: Bulan Bintang, n.d.

M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*.
Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

———. *Pengantar Ilmu Hadist*. Bandung: Angkasa, 1987.

M.M Azami. “Studies in Early Hadith Literature,” n.d.

Mahmud al Thahhan. *Usul Al Takhrij Wa Dirasah Al Asanid*.
Cet. ke-II. al-Riyadh: Maktabah al Ma’arif, n.d.

Mahmud at Tahhan. *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadis*. Cet. Pertama. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.

Mahmud Ath-Thahhan. *Musthalahul Hadits: Panduan Lengkap & Praktis Belajar Dasar-Dasar Ilmu Hadits*.
Pustaka Al-Kautsar, 2022.

Malik, Abdul. “New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor with Islamic Group Movement.” *Power and Education* (2023).

Metode Penafsiran Phil Sahiron Syamsuddin, dan, and Ma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. “Pendekatan Ma’ nā-Cum-Maghzā: AIAT Se-Indonesia” 8, no. 2 (2022).
<https://jurnalnun.ariat.or.id>.

Moenawar Khalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*.
Gema Insani Press, 2001.

Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Ilmu Sanad Hadis*.
Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.

Muhammad ibn Sa'd ibn Mani' al-Hashimi. *At-Tabaqat Al-Kubra*. Beirut: Dar Ihya At-turath Al-Arabi, 1990.

Muhammad ibn Ya'qub al-Firuzabadi. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, n.d.

Muslim Ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, n.d.

Musthafa Dieb Al-Bugha. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Saw : Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Edited by tim I'tishom. Jakarta: Al-I'tishom, 2003.

Najmuddin,

, and Abd Safa.
 “نها” 2, 1- (2021): no. 1 وموقف العلماء م املفهوم الصحيح للبدعة”
[.journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah](http://journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah)

Novera, Melia. “Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'.”
DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis 02, no. 02 (2022): 145–161. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/74>.

Nuruddin Abul Hasan Ali ibn Sultan Muhammad al-Hirawi al-Qari. “Mirqat Al-Mafatih Sharh Mishkat Al-Masabih,” 2020.

Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ardiansyah, Pendidikan, MSyahrani Jailani, Sma Negeri, Bungo Provinsi Jambi, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*, n.d.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. London: Red Globe Press, 2002.
- Rijal Fadli, Muhammad. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliki. *Tarikhul Hawadits Wa Al-Ahwal Al-Nabawiyah*. Makkah: AlvaVila Press, 1996.
- Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Malik. *Mafhumul Bid’ah ‘Inda ‘Ulama’ Al-Sunnah Wa Al-Jama’Ah*. Maktabah al-Asriyah, 2015.
- Syaikhudin, Syaikhudin. “Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 187–202.
- Syeikh al-Mubarakfuri. *Tuhfatul Ahwadzi Diterjemahkan Oleh Zaenuri Siroj*. PT Sarana Pancakarya Nusa, 2019.
- Tarmana Abdul Qasim. *Meluruskan Kesalahpahaman Dengan Judul Aslinya Mafahim Yajib An-Tushahhah*. Edited by Anang Solihin Wardan. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ushuluddin, Fakultas, Pemikiran Islam, Jurusan Aqidah, Filsafat Islam, Konsentrasi Studi, Alqurandan Hadis, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. *MA’NACUM MAGHA SEBAGAI METODE DALAM KONTEKSTUALISASI HADIS MUSYKIL (TELAAH PEMIKIRAN DAN APLIKASI HERMENEUTIKA SAHIRON SYAMSUDIN)* Mustahidin Mahula. *Citra Ilmu, Edisi*. Vol. 29, 2019.

- Wahab, Fatkhul. “Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah Dalam Hukum Islam.” *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 6, no. 1 (2023): 15–32.
- Wely Dozan, Muhamad Turmuzi dan Arif Sugitanata. “Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.).” *El-Hikam; Journal of Education and Religious Studies* 13, no. 2 (2020): 202–236. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/23>.
- Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqi, Abu Zakaria. *Al-Adzka r̄ an-Nawawiyah*, n.d.
- . *Al-Minhaj Bi Sharh Sahih Muslim*, n.d.
- Yusuf Qardhawi. *Bid’ah Dalam Agama: Hakikat, Sebab, Klasifikasi, Dan Pengaruhnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- “Diriwayatkan Oleh Ahmad Dalam Musnadnya Dan Muslim Dalam Shahihnya,” n.d.
- “Diriwayatkan Oleh Al-Baihaqi Dalam Manaḥiqib Asy-Syaḥiḥi; Juga Oleh Abu Na’im Dalam Al-Hilyah,” n.d.
- “<https://Dorar.Net/Hadith/Sharh/121911>,” n.d.
- “<https://Quran.Kemenag.Go.Id/>,” n.d.
- “Jawaḥir Al-Kalim,” n.d.
- “Kamus Al-Munawwir.Pdf,” n.d.